

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bursa harga saham perusahaan sering memiliki keterkaitan pada naik turunnya harga saham secara menyeluruh. Dimana penjualan surat – surat berharga menjadi hal yang paling menarik di kalangan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat permohonan dalam negoisasi suatu saham. Jika harapan masyarakat lebih besar dari negosiasi menyebabkan terjadinya peningkatan harga saham demikian sebaliknya. Perubahan harga saham menjadi salah satu hal menarik bagi penanam modal sebab kenaikan harga saham penanam modal dapat mencapai laba yang besar dari hasil pemasaran harga saham, dan jika harga saham mengalami penurunan para investor juga akan mengalami kerugian.

Bersumber pada data BEI, sektor industri dasar menghitung sebesar 2,77% dari tingkat 524,422 hingga 538,952. Penghitungan sektor industri dasar disertai dengan sektor keuangan dengan menghitung sebesar 2,67% sehingga manufaktur yang dihitung sebesar 2,6%, perlengkapan dan pemakaian sebesar 2,56%, dan berbagai macam industri lain sebesar 2,52%.

Pada periode 2016 PT. SMGR berlandaskan dari laporan keuangan industri yang menyatakan bahwa PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), memiliki pengurangan dari laba bersih sejumlah 8,4% atau sebesar Rp 2,92 triliun berbeda dengan tempo ditahun lalu sebesar Rp3,54 triliun. Berkurangnya keuntungan tersebut sejajar dengan hasil usaha yang menurun sejumlah 0,16 % atau sebesar Rp19,08 triliun.

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) juga terjadi pengurangan keuntungan sejumlah 2,2% atau sebesar Rp2,14 triliun. Terjadi karena menurunnya hasil usaha industri sebesar 12% atau sebanyak Rp11,34 triliun dari Rp12,88 triliun. Menurut analisis, penggalangan sektor industri dasar dianjurkan oleh penggalangan harga saham emiten semen terjadi sebab besarnya biaya asing yang mengalir (capital outflow) dari bidang lain (<http://m.cnnindonesia.com/ekonomi/>). Hasil ini mendukung kinerja harga saham TOTO di dalam BEI dengan penutupan perdagangan yang kurang baik di akhir tahun 2016 sebesar Rp498 per saham, turun dari tahun 2015 yang berakhir pada harga Rp6.950 per saham. pada akhir tahun 2016, harga saham mencerminkan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp1,52 triliun turun 92.83% dari periode tahun lalu.

Tabel 1.1

Fenomena penelitian

“Data Return On Equity(ROE)”, “Debt To Equity Ratio(DER)”, “Current Ratio(CR)”, Dan “Firm Size” Terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2015 – 2017

No	Kode emiten	Tahun	Laba bersih setelah pajak (Dalam jutaan)	Ekuitas (Dalam jutaan)	Aktiva lancar (Dalam jutaan)	Total aktiva (Dalam jutaan)	Harga saham
1.	EKAD	2015	47.030.256.456	291.961.416.611	284.055.202.739	389.691.595.500	400
		2016	90.685.821.530	592.004.807.725	337.644.083.636	702.508.630.708	590
		2017	76.195.665.729	662.817.725.465	413.617.087.456	796.767.646.172	695
2.	TOTO	2015	285.236.780.859	1.491.542.919.106	1.348.026.605.364	2.439.540.859.205	6.950
		2016	168.564.583.718	1.523.874.519.542	1.290.208.433.386	2.581.440.438.262	498
		2017	278.935.804.544	1.693.791.546.457	1.316.631.634.008	2.826.490.815.501	408
3.	ARNA	2015	71.209.943.348	894.728.477.056	509.178.006.986	1.430.779.475.454	500
		2016	91.375.910.975	948.088.201.256	642.892.045.913	1.543.216.299.146	520
		2017	122.183.909.643	1.029.399.792.539	740.190.524.246	1.601.346.561.573	342
4.	IPOL	2015	2.664.780	153.200.888	82.079.055	280.780.071	72
		2016	6.497.367	155.955.776	91.142.117	282.894.404	136
		2017	2.479.426	159.444.208	98.032.607	287.793.458	127

PT. Ekhadarma International, Industri yang mempunyai profit setelah pajak di tahun 2016 sejumlah 15.97% terjadinya pengurangan, berbeda di tahun 2017 dengan harga saham di tahun 2016 terjadinya kenaikan sejumlah 15.10% pada tahun 2017. Padahal sesuai teori (khairudin & wandita, 2017) dengan meningkatnya Return on Equity (ROE) dapat menimbulkan peningkatan pada harga saham. Pada PT. Surya Toto Indonesia, Tbk memiliki ekuitas pada periode 2016 sebesar 5.49% meningkat berbeda di periode 2015, dimana harga saham pada periode 2016 sejumlah 92.83% menurun dibandingkan tahun 2015. Namun sesuai teori (Sunyoto, 2016) ketika Debt to Equity Ratio (DER) mengalami peningkatan dapat menimbulkan meningkatnya pada harga saham.

PT. Arwana Citramulia, Tbk memiliki aktiva lancar pada periode 2017 13.14% terjadinya kenaikan, berbeda pada periode 2016 dimana harga saham pada periode 2017 sejumlah 34.23% terjadi penurunan, berbeda dengan periode 2016. Padahal menurut teori (Harahap, 2016) semakin tinggi aktiva lancar harga saham semakin meningkat. Pada PT. Indopoly Tunggal Prakarsa, Industri mempunyai jumlah aktiva di periode 2017 sejumlah 2.18% meningkat berbeda pada periode 2016 dimana harga saham pada periode 2017 sejumlah 6.61% menurun dibandingkan tahun 2016. Padahal sesuai teori (Sartono, 2010) Jika ukuran perusahaan semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya juga harga saham. Beralaskan dari fenomena yang telah ada mendorong peneliti dalam menyusun suatu riset atas judul **“PENGARUH RETURN ON EQUITY”, “DEBT TO EQUITY RASIO”, “CURRENT RASIO” DAN “FIRM SIZE” TERHADAP HARGA SAHAM PADA**

PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 – 2017.

Rumusan masalah

Dari sumber teori tersebut maka permasalahan penelitian dapat diuraikan seperti berikut:

1. Apakah Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017?
2. Apakah Debt to Equity Rasio (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017?
3. Apakah Current Rasio (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017?
4. Apakah *Frim Size* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017?
5. Apakah *Return on Equity, Debt to Equity Rasio, Current Rasio, Frim Size* berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017 ?

KAJIAN PUSTAKA

Return On Equity (ROE)

Bersumber pada analisis dari (Kasmir, 2012) rasio *Return On Equity* menunjukkan keahlian kinerja dalam Industri untuk menghitung laba bersih setelah pajak menggunakan biaya priadi. ROE dapat membuktikan efisiensi pemakaian iaya pribadi. Dimana Semakin besarnya ROE , akan semakin baik. sehingga kedudukan pemilik perusahaan semakin kuat, begitupun sebaliknya.

Dalam analisis (khairudin & wandita, 2017) *Return On Equity* dapat menyediakan sinyal bagi penanam modal, dan dapat mendeskripsikan kesuksesan dan tahap efisiensi ketika memproses biaya yang sudah ada. Tingginya *Return On Equity* menyebabkan penanam modal lebih tertarik untuk menanamkan harta dalam sebuah industri dan semakin tinggi ROE akan meningkatkan harga saham dalam suatu industri, berbeda jika ROE semakin rendah maka menyebabkan menurunnya harga saham suatu industri.

Menurut (Wicaksono, 2015) rasio *Return On Equity* menunjukkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan pengembalian bagi penanam modal, tingginya rasio ini akan menghasilkan yang lebih baik disebabkan tingkat pengembalian yang lebih besar bagi penanam modal.

Debt to Equity Ratio (DER)

Dalam kajian (Kasmir, 2012) *Debt To Equity Ratio* dikelola dalam mengukur perbedaan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva. Semakin Tingginya DER akan mempersulit suatu industri dalam mendapatkan pinjaman disebabkan adanya rasa khawatir bagi suatu industri tidak mampu melunasi utangnya melalui aktiva yang sudah ada, begitu pula jika DER semakin rendah perusahaan akan semakin kecil dibiayai dengan utang.

Berdasarkan analisis (Munawir, 2014) bahwa DER membuktikan seberapa banyak jumlah rupiah dana sendiri yang menjadi jaminan hutang. Dalam suatu industri semakin besarnya DER akan mendapatkan laba yang besar juga, namun dari aspek bank semakin besarnya DER akan memperbesar resiko yang dijalankan atas kerugian suatu industri.

Menurut (Sartono, Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, 2010) bahwa ini membuktikan jika DER tinggi akan memperbesar resiko yang terjadi di perusahaan, sehingga penanam modal akan meminta laba yang tinggi juga. Tingginya rasio ini juga membuktikan keseimbangan dana sendiri yang rendah dalam menjamin aktiva.

Current Ratio (CR)

Berdasarkan analisis (Jumingan, 2014) tingginya *current ratio* menyatakan banyaknya dana kas yang tersisa dibedakan dengan jumlah keinginan, banyaknya bagian harta lancar yang berlebihan disebabkan rendahnya likuiditas (persediaan). Tingginya *Current ratio* benar – benar efisien dalam pandangan kreditor, namun dari sisi penanam modal sedikit merugikan disebakan harta lancar tidak di kelola secara baik. Begitu pula *current ratio* yang semakin rendah akan lebih efektif, sehingga membuktikan manajemen telah menjalankan harta lancar dengan baik.

Penjelasan dari (Harahap, 2016) membuktikan berapa banyak harta lancar untuk menyembunyikan hutang lancar. Adanya peluang perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dapat terjadi ketika besarnya perbedaan aktiva lancar dengan utang lancar. Berdasarkan analisis (Aditya & Teguh, 2014) current ratio dikelola dalam menghitung tingkat likuiditas suatu industri. Sehingga tingginya current ratio dalam suatu perusahaan diperkirakan sanggup dalam membayar hutang jangka pendek, agar dapat mengajak penanam modal untuk mendapatkan (membeli) saham serta menaikkan harga saham.

Firm Size

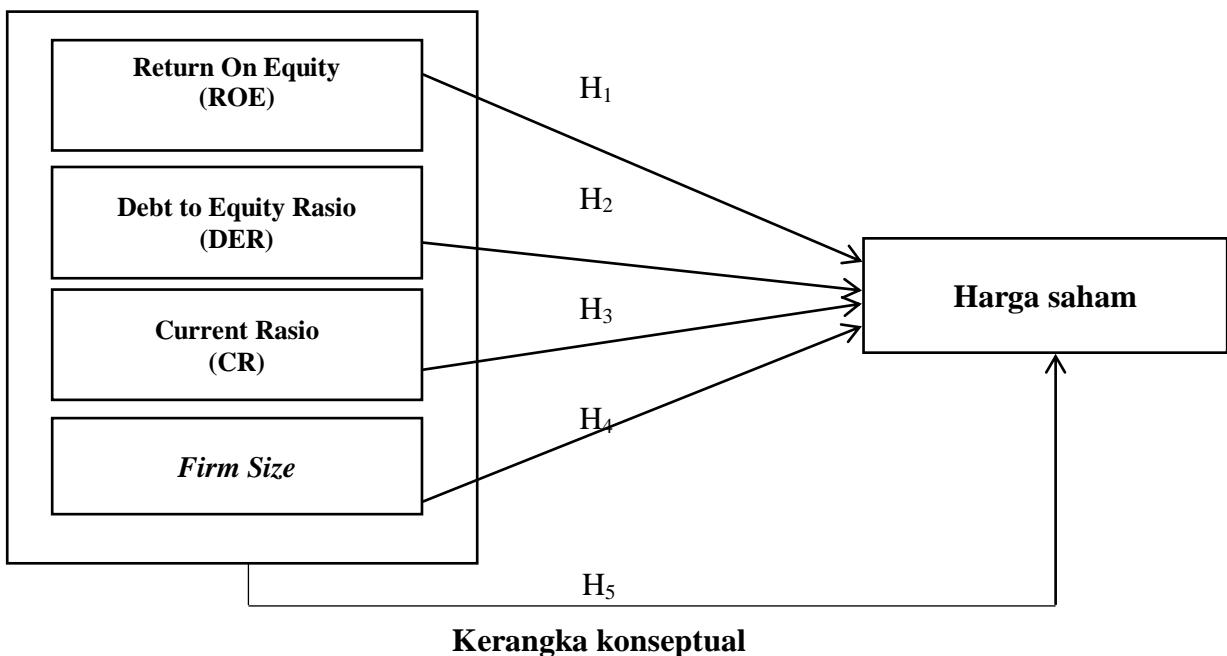
Dari penjelasan (Sunyoto, 2016) ukuran perusahaan dengan kuantitas harta yang banyak membuktikan perusahaan sudah sampai pada level maturitas (*maturity*) yang berarti kebutuhan kas untuk berinvestasi sudah berkurang sehingga memungkinkan perusahaan untuk memberi dividen bagi penanam modal, mengakibatkan saham suatu industri tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi sehingga *return*-nya cenderung tinggi.

Dari hasil penelitian (Gunarso, 2014) besarnya ukuran perusahaan dapat membuktikan bahwa perusahaan sedang dalam proses kemajuan sehingga penanam modal akan berinteraksi secara positif dengan meningkatkan kualitas perusahaan.

Penelitian dari (Nita & Silvia, 2016) besarnya ukuran perusahaan yang bisa diamati dari jumlah aktiva dapat memperoleh peningkatan harga saham perusahaan, begitu dengan sebaliknya.

Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Kerangka konseptual

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian diatas adalah :

- H_1 :Return On Equity berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017.
- H_2 :Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017.
- H_3 :Current Rasio berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017.
- H_4 :*Firm Size* berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017.
- H_5 :*Return On Equity, Debt to Equity Rasio, Current Rasio, dan Firm Size* berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI periode 2015 – 2017.